

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Kepercayaan Diri

2.1.1 Pengertian Kepercayaan Diri

Enung Fatimah (dalam Khusnia, S., & Rahayu, S. A, 2010) mengartikan kepercayaan diri sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Rasa percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri memang tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang (Loekmono, 1983). Secara definitif, Hasan (dalam Khusnia, S., & Rahayu, S. A, 2010) menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri secara adekuat dan menyadari kemampuan-kemampuan yang dimiliki serta dapat memanfaatkannya secara tepat.

Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, tetapi rasa percaya diri hanya merujuk pada adanya perasaan yakin mampu, memiliki kompetensi dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Dalam penelitian ini, kepercayaan diri yang penulis maksud yaitu keyakinan akan kemampuan diri dalam mengembangkan sikap positif dan dapat memanfaatkannya dengan tepat.

2.1.2 Meningkatkan Rasa Percaya Diri Remaja

Menurut Harter (dalam Santrock, 2003) ada empat cara untuk meningkatkan rasa percaya diri remaja yaitu

1. Mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan diri

Berdasarkan risetnya, Harter berpendapat bahwa yang harus diperhatikan ketika ingin meningkatkan rasa percaya diri remaja yaitu mengenai penyebab dari rendahnya rasa percaya diri. Kemudian diikuti dengan mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan. Kelebihan remaja diapresiasi, sementara kelemahan dibantu untuk diatasi.

Remaja memiliki tingkat rasa percaya diri yang paling tinggi ketika mereka berhasil pada aspek dalam diri yang penting. Maka dari itu, remaja harus didukung untuk mengidentifikasi dan menghargai kompetensi-kompetensi mereka.

2. Dukungan emosional dan penerimaan sosial

Dukungan emosional dan persetujuan sosial dari orang lain merupakan pengaruh yang penting bagi rasa percaya diri remaja (Harter dalam Santrock, 2003). Sumber dukungan alternatif dapat diterima secara informal seperti dukungan dari guru, pelatih, atau orang dewasa lainnya yang berpengaruh terhadap dirinya, dan sumber dukungan secara formal melalui program-program. Dukungan orang dewasa dan teman sebaya menjadi faktor yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja. Salah satu penelitian menunjukkan

bahwa dukungan orangtua dan teman sebaya sama-sama berhubungan dengan harga diri remaja secara keseluruhan.

3. Prestasi

Prestasi merupakan salah satu faktor untuk dapat memperbaiki tingkat rasa percaya diri remaja (Bednar, Wells, & Peterson, 1989). Rasa percaya diri remaja meningkat lebih tinggi karena mereka tahu tugas-tugas penting untuk mencapai tujuan dan telah menyelesaikan tugas yang serupa. Penekanan dari pentingnya prestasi dalam meningkatkan rasa percaya diri remaja memiliki banyak kesamaan dengan konsep teori belajar sosial kognitif Bandura mengenai kualitas diri yang merupakan keyakinan individu bahwa dirinya dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif.

4. Mengatasi masalah (*coping*)

Rasa percaya diri juga dapat meningkat ketika remaja menghadapi masalah dan berusaha untuk mengatasinya, bukan menghindarinya (Bednar, Wells, & Peterson; Lazarus dalam Santrock, 2003). Ketika remaja memilih mengatasi masalah dan bukan menghindari, remaja menjadi lebih mampu menghadapi masalah secara nyata, jujur, dan tidak menjauhinya. Perilaku ini menghasilkan suatu evaluasi diri yang menyenangkan yang dapat mendorong terjadinya persetujuan terhadap diri sendiri yang bisa meningkatkan rasa percaya diri dan perilaku sebaliknya dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang menurut Hakim (2002:121) sebagai berikut:

a) Lingkungan keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas, rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil, jika seseorang berada di dalam lingkungan keluarga yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan tidak memadai menjadikan individu tersebut untuk percaya diri maka individu tersebut akan kehilangan proses pembelajaran untuk percaya pada dirinya sendiri. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian seseorang.

Hakim (2002:121) menjelaskan bahwa pola pendidikan keluarga yang bisa diterapkan dalam membangun rasa percaya diri anak adalah sebagai berikut :

1. Menerapkan pola pendidikan yang demokratis
2. Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal
3. Menumbuhkan sikap mandiri pada anak
4. Memperluas lingkungan pergaulan anak
5. Jangan terlalu sering memberikan kemudahan pada anak

6. Menumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak
7. Setiap permintaan anak jangan terlalu dituruti
8. Memberikan anak penghargaan jika berbuat baik
9. Memberikan hukuman jika berbuat salah
10. Mengembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak
11. Menganjurkan anak agar mengikuti kegiatan kelompok di lingkungan rumah
12. Mengembangkan hobi yang positif
13. Memberikan pendidikan agama sejak dini

b) Pendidikan formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

Hakim (2002:122) menjelaskan bahwa rasa percaya diri siswa di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut :

1. Memupuk keberanian untuk bertanya
2. Peran guru/pendidik yang aktif bertanya pada siswa
3. Melatih berdiskusi dan berdebat
4. Mengerjakan soal di depan kelas
5. Bersaing dalam mencapai prestasi belajar
6. Aktif dalam kegiatan pertandingan olah raga
7. Belajar berpidato
8. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
9. Penerapan disiplin yang konsisten
10. Memperluas pergaulan yang sehat dan lain-lain

c) Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal misalnya : mengikuti kursus bahasa asing, jurnalistik, bermain alat musik, seni vokal, keterampilan memasuki dunia kerja (BLK), pendidikan keagamaan dan lain sebagainya. Sebagai penunjang timbulnya rasa percaya diri pada diri individu yang bersangkutan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri yang lain menurut Angelis (2003:4) adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan pribadi: Rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.
2. Keberhasilan seseorang: Keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.
3. Keinginan: Ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya.
4. Tekat yang kuat: Rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekat yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri ada tiga, yaitu pertama faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengerjakan sesuatu yang mampu dilakukannya, keberhasilan individu untuk mendapatkan sesuatu yang mampu dilakukan dan dicita-citakan, keinginan dan tekad yang kuat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan hingga terwujud. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga di mana lingkungan keluarga akan memberikan pembentukan awal terhadap pola kepribadian seseorang. Kedua, lingkungan formal atau sekolah, dimana sekolah adalah tempat kedua untuk senantiasa mempraktikkan rasa percaya diri individu atau siswa yang telah didapat dari lingkungan keluarga kepada teman-temannya dan kelompok bermainnya. Ketiga, lingkungan pendidikan non formal tempat individu menimba ilmu secara tidak langsung belajar ketrampilan-keterampilan sehingga tercapailah keterampilan sebagai salah satu faktor pendukung guna mencapai rasa percaya diri pada individu yang bersangkutan.

2.1.4 Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (1997), ada beberapa aspek dari rasa percaya diri sebagai berikut:

1. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia mengerti sungguh sungguh akan apa yang dilakukannya.
2. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.

3. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
4. Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
5. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

2.2 Pengambilan Keputusan

2.2.1 Pengertian Pengambilan Keputusan

Intisari dari pengambilan keputusan adalah harapan akan terciptanya suatu hasil yang baik. Banyak teori yang membahas tentang pengambilan keputusan, dalam pengambilan keputusan terdapat setidaknya dua tipe teori, menurut Koziellecki, yaitu perspektif dan deskriptif. Teori perspektif lebih menitikberatkan upayanya pada bagaimana pilihan yang rasional dapat tercipta, bagaimana menetapkan keseimbangan antara apa yang diperlukan dan apa yang mungkin dicapai, kemudian bagaimana mencari solusi yang optimal dalam pengambilan keputusan.

Model teori berikutnya adalah deskriptif. Teori ini menitikberatkan pada penggambaran tingkah laku aktual individu atau kelompok saat membuat keputusan. Penjelasan yang ingin didapat adalah bagaimana keputusan dapat tercipta dan memperlihatkan faktor-faktor yang terlibat di dalam proses pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan, menurut Greeberg dan Baron (dalam Dewi, 2006), didefinisikan sebagai proses membuat pilihan diantara beberapa pilihan. Sweeney dan McFarlin (2002) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses dalam mengevaluasi satu atau lebih pilihan dengan tujuan untuk meraih hasil terbaik yang diharapkan. Kinicki dan Kreitner (2003) menjelaskan pengambilan keputusan sebagai proses mengidentifikasi dan memilih solusi yang mengarah pada hasil yang diinginkan. Serta pengambilan keputusan menurut G. R. Terry (dalam Business Management, 2009), didefenisikan sebagai “pemilihan alternatif kelakuan tertentu dari dua atau lebih alternatif yang ada”.

Dari penjelasan dalam disimpulkan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses dimana individu memilih dari berbagai pilihan agar mencapai suatu hasil yang terbaik.

2.2.2 Tujuan Pengambilan Keputusan

Dalam pengambilan keputusan terdapat tujuan dalam mengambil keputusan, yaitu, pertama tujuan bersifat tunggal yaitu tujuan pengambilan keputusan yang bersifat tunggal terjadi apabila yang dihasilkan hanya menyangkut satu masalah artinya sekali diputuskan dan tidak akan ada kaitannya dengan masalah lain. Kedua, tujuan bersifat ganda yaitu tujuan pengambilan keputusan yang bersifat ganda terjadi apabila keputusan yang dihasilkan itu menyangkut lebih dari satu masalah, artinya bahwa satu keputusan yang diambil itu sekaligus memecahkan dua masalah atau lebih yang bersifat kontradiktif atau bersifat tidak kontradiktif.

2.2.3 Langkah-Langkah Pengambilan Keputusan

Mintzberg, Theoret dan Raisinghani (dalam Advance Decision Making, 2001) mengungkapkan bahwa langkah-langkah dalam pengambilan keputusan terdiri dari :

1. Tahap identifikasi

Tahap ini adalah tahap pengenalan masalah atau kesempatan muncul dan diagnosis dibuat. Sebab tingkat diagnosis tergantung dari kompleksitas masalah yang dihadapi.

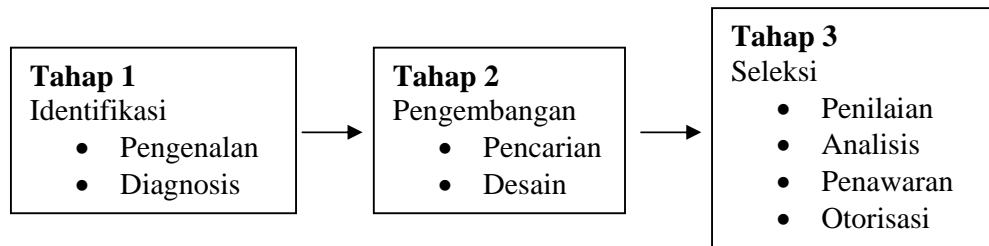
2. Tahap pengembangan

Tahap ini merupakan aktivitas pencarian prosedur atau solusi standar yang ada atau mendesain solusi yang baru. Proses desain ini merupakan proses pencarian dan percobaan di mana pembuat keputusan hanya mempunyai ide solusi ideal yang tidak jelas.

3. Tahap seleksi

Tahap ini dimana pilihan solusi dibuat, dengan tiga cara pembentukan seleksi yakni dengan penilaian pembuat keputusan yaitu berdasarkan pengalaman atau intuisi, bukan analisis logis, dengan analisis alternatif yang logis dan sistematis, dan dengan tawar-menawar saat seleksi melibatkan kelompok pembuat keputusan dan semua manuver politik yang ada. Kemudian keputusan diterima secara formal dan otorisasi dilakukan.

Seperti yang terlihat dalam skema tahap pengambilan keputusan dalam organisasi menurut Mintzberg sebagai berikut :



Gambar 2.1 Langkah-Langkah Pengambilan Keputusan

2.2.4 Gaya Pengambilan Keputusan

Menurut Rowe dan Boulgarides (1992), cara orang mengambil keputusan dapat digambarkan melalui gaya pengambilan keputusan. Di dalam gaya pengambilan keputusan terdapat dua dimensi yang berbeda, yakni orientasi nilai dan toleransi terhadap ambiguitas. Tipe pengambilan keputusan yang fokusnya pada tugas dan masalah teknis atau fokus pada orang lain dan masalah sosial adalah pengambilan keputusan yang berorientasi nilai. Toleransi terhadap ambiguitas mengindikasikan tingkat dimana seseorang memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap struktur atau kendali dalam hidupnya.

Dua dimensi diatas, jika digabungkan akan menghasilkan empat gaya pengambilan keputusan, yaitu: *Direktif*, orientasi pengambilan keputusan lebih menitikberatkan pada keyakinan pribadi dan cenderung fokus pada hal-hal yang teknis. *Analitis*, orientasi pengambilan keputusan analitis memiliki fokus terhadap keputusan yang bersifat teknis dan kebutuhan akan kendali, gaya ini menyukai pemecahan masalah dan berusaha sekuat tenaga dalam mencapai hasil yang paling maksimal dalam situasi yang dihadapinya. *Konseptual*, gaya pengambilan keputusan ini memiliki tingkat kompleksitas kognitif. Gaya ini cenderung menggunakan data dari berbagai sumber dan mempertimbangkan berbagai alternatif. *Behavioral*, gaya pengambilan keputusan ini memiliki tingkat

kompleksitas kognitif yang rendah, namun mereka memiliki perhatian yang mendalam terhadap organisasi dan perkembangan orang lain.

2.2.5 Nilai dan Pengambilan Keputusan

Nilai merupakan unsur yang penting juga dalam memahami gaya pengambilan keputusan. Dikatakan oleh Rowe dan Bourgarides (1992), bahwa nilai mempunyai dampak yang signifikan pada proses pengambilan keputusan, sehingga nilai dapat dipandang sebagai faktor kunci dalam menentukan gaya pengambilan keputusan seseorang. Nilai ini dapat diartikan sebagai pedoman normative pada diri seseorang yang memengaruhinya dalam memilih dari sejumlah alternative dalam bertindak. Dengan nilai ini, individu dapat mempertimbangkan keputusannya berdasarkan nilai-nilai atau pertimbangan bila dihadapkan pada sejumlah alternative dan memberikan prioritas berdasarkan penilaiannya.

Dari pengertian-pengertian di atas, tampak bahwa nilai dapat dilihat sebagai refleksi dari keyakinan yang mengarahkan tindakan, pertimbangan, dan pengambilan keputusan sebagai akhir dari proses yang terjadi dalam individu.

2.2.6 Dinamika Pengambilan Keputusan

Suatu keputusan diambil untuk dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan, dan dalam proses pengambilan keputusan tersebut terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan. Sondang P. Siagian (1977) mengemukakan tiga kekuatan yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan, yaitu:

1. **Dinamika individu** dalam organisasi, yaitu proses keputusan harus mempertimbangkan segala kemungkinan yang akan terjadi pada diri

setiap individu, situasi dan kondisi pandangan individu terhadap diri mereka sendiri mempengaruhi terhadap keputusan organisasi.

2. **Dinamika kelompok** dalam organisasi, yaitu pemimpin yang ingin melakukan proses pengambilan keputusan harus mempertimbangkan situasi dan kondisi kepribadian rangkap anggotanya (kepribadian individu dan kepribadian ketika bersama kelompoknya). Hal ini dilakukan agar proses keputusan dapat mempercepat proses pendewasaan kelompok kerja dalam organisasi.
3. **Dinamika lingkungan** organisasi, yaitu semua keputusan organisasi harus memperhitungkan tekanan-tekanan yang bersumber dari lingkungan. Istilah dinamika digunakan untuk menunjuk bahwa segala sesuatu selalu mengalami perubahan, dan dinamika tersebut yang menuntut adanya peningkatan kemampuan mengambil keputusan yang selaras dengan perubahan-perubahan yang sedang dan yang akan terjadi.

2.2.7 Aspek-Aspek Dalam Pengambilan Keputusan

Proses penyelesaian masalah yang dilakukan secara sadar dengan cara membuat suatu pilihan dari sejumlah alternatif pemecahan masalah yang ada disebut pengambilan keputusan. Kemdal dan Montgomery (dalam Raynard, Crozier, & Svensen, 1997) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan, antara lain:

1. *Preference* : berkaitan dengan keinginan, harapan, dan tujuan.
2. *Belief* : berkaitan dengan hipotesis dari teori, misalnya mengenai konsekuensi dari keputusan yang diambil.

3. *Emotion* : berkaitan dengan perasaan (*mood*), reaksi negatif atau positif terhadap situasi yang berbeda, orang lain dan alternatif-alternatif.
4. *Action* : berkaitan dengan interaksi individu dengan lingkungan dalam pencarian informasi, berdiskusi dengan orang lain, membuat rencana, dan membuat komitmen.
5. *Circumstance* : melibatkan semua hal di luar kontrol individu, seperti peristiwa eksternal, lingkungan, dan pengaruh dari orang lain.

2.3 Remaja

Remaja atau *adolescence* berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Secara psikologis, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga (Santrock, 2003).

Remaja menurut Erikson berada pada usia 16-20 tahun. Pada masa ini remaja berada pada masa sekolah dan kuliah. Masa remaja merupakan masa-masa individu mengalami banyak hal seperti pencarian jati diri, pencarian suatu

kepercayaan yang bisa didapatkan dari orang-orang sekitar terutama kepercayaan dari teman-teman sebaya.

Menurut Wong, dkk (2008), remaja biasanya berpikiran sosial, suka berteman, dan suka berkelompok. Dengan demikian kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat pada evaluasi diri dan perilaku remaja. Rasa memiliki merupakan hal yang paling penting bagi remaja. Oleh karena itu, mereka akan berperilaku dengan cara yang dapat memperkuat keberadaan mereka di dalam kelompok. Remaja sangat rentan terhadap persetujuan, penerimaan, dan tuntutan sosial. Diabaikan atau dikritik oleh teman sebaya menimbulkan perasaan inferioritas, tidak adekuat, dan tidak kompeten.

Senada dengan pendapat Wong dkk, Horrocks dan Benimof (dalam Hurlock, 1997) mengatakan bahwa “Kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung di mana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain”. Pada saat-saat remaja, mereka akan berpikir bahwa keputusan yang diambil tanpa adanya dukungan atau kebersamaan dari teman sebaya merupakan suatu hal yang sangat menakutkan, bahwa mereka merasa ditinggalkan, tidak adanya teman lagi bagi mereka.

2.4 Kerangka Berpikir dan Hipotesis

2.4.1 Kerangka Berpikir

Menurut Erikson, remaja dengan rentang usia 16-20 tahun mengalami banyak hal seperti pencarian identitas diri, pencarian suatu kepercayaan yang bisa didapatkan dari teman-teman sebaya, demikian pula dalam memilih jurusan. Dalam hasil observasi, penulis menemukan bahwa sebagian besar teman

penulis waktu kelas 3 SMA memilih jurusan karena pengaruh dari teman-temannya. Fenomena ini menggambarkan bahwa kepercayaan diri remaja terhadap pengambilan keputusan dalam memilih jurusan di perguruan tinggi dipengaruhi oleh teman-teman sebaya.

Menurut Hasan (dalam Khusnia, S., & Rahayu, S. A, 2010) mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan akan kemampuan diri sendiri dan menyadari kemampuan-kemampuan diri serta dapat memanfaatkannya dengan tepat. Sedangkan pengambilan keputusan menurut Kerdal dan Montgomery, suatu proses dimana individu memilih dari berbagai pilihan agar mencapai suatu hasil yang terbaik.

Dari hasil fenomena dan teori maka penelitian ini melihat adanya pengaruh kepercayaan diri remaja terhadap pengambilan keputusan dalam memilih jurusan di perguruan tinggi. Sebagai studi kasus penelitian ini, penulis memilih subjek dari salah satu universitas swasta di Jakarta, BINUS University, dengan alasan hasil observasi berada di BINUS University.

Oleh karena itu, penulis mempunyai asumsi bahwa ada pengaruh antara kepercayaan diri dengan pengambilan keputusan dan mempunyai korelasi positif. Ketika kepercayaan diri meningkat, maka seseorang akan mudah mengambil keputusan. Hal ini disebabkan oleh keyakinan akan kemampuan yang dimiliki seseorang (Hasan, 2002). Ketika seseorang yakin dengan keputusan yang diambil maka mereka telah mengetahui konsekuensi-konsekuensi yang akan diterima.

2.4.2 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

Ha : Ada pengaruh antara kepercayaan diri remaja terhadap pengambilan keputusan dalam memilih jurusan di perguruan tinggi.

Ho : Tidak ada pengaruh antara kepercayaan diri remaja terhadap pengambilan keputusan dalam memilih jurusan di perguruan tinggi.